*Nusantara Islamic Civilization: Value, History and Geography:*   
**Studi Etnografi Atas Keagamaan Suku Bajo[[1]](#footnote-1)®**

Dr. Mukti Ali, M.Hum

**Deskripsi Geografis sebagai Pendahuluan**

Fenomena keagamaan yang ada pada masyarakat Bajo memiliki keunikan tersendiri, selain mereka mengakui bahwa mereka hanya mengenal dan meyakini agama Islam, akan tetapi dalam menjalankan ritual-ritual pokok ajaran Islam tidak terlihat. Berbeda dengan tradisi-tradisi lokal yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam acara pernikahan itu terdapat acara adat *malluka* dalam bahasa Bugis *lukka* dalam bahasa Bajo. Tradisi adat yang bermaksud pembatalan wudlu. Dalam bahasa agama adalah meniadakan keharaman –muhrim-. Ketika *lukka* ini terjadi maka pihak pengantin laki-laki masuk ke kamar pengantin perempuan yang menunggu sejak dimulainya acara resepsi sampai adanya proses *ijab* dan *qabul*. Dalam kamar itu pengantin laki-laki diperbolehkan menyentuh bagian tubuh pengantin wanita. Dalam Islam atau bahkan agama lainpun akan halallah perempuan ketika sudah terjadi *ijab qabul*.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan pada mayarakat laut, Suku Bajo. Sebuah sub-kultur masyarakat Indonesia yang biasa di kenal para sosiolog maupun antropolog dengan istilah *Orang Sama,*yang selanjutnya penyebutan orang *Sama* ini dapat juga dibaca dengan orang Bajo, suku Bajo, atau etnis Bajo. Etnis ini banyak tersebar di setiap pinggiran kepulauan Indonesia terutama kepulauan Sulawesi, selain kepulauan-kepulauan nusantara dari Thailan sampai Malaysia.

Desa Bajo Indah, itulah kemudian daerah yang saya fokuskan untuk melakukan penelitian. Nama desa Bajo Indah adalah manifestasi dari eksistensi kecintaan masyarakatnya atas perjalanan para pendahulu dan identitas mereka, Bajo, Suku Bajo atau etnis Bajo. Bajo Indah berada dalam wilayah administrasi kecamatan Soropia kabupaten Konawe yang berada di sebelah pantai timur kepulauan Sulawesi. Secara administratif kecamatan Soropia terdiri dari satu kelurahan dan duapuluh enam desa, baik yang sudah definitif maupun desa-desa yang masih berada dalam proses persiapan. untuk memperjelas lokasi tersebut sebetulnya lebih dekat dari pusat kota provinsi, kota Kendari.

Untuk menemukan data yang lebih maju dan beragam dalam penelitian ini saya juga menjambangi desa-desa yang berada di sekitar desa Bajo Indah, terutama desa-desa yang menjorok dan bersentuhan dengan pantai yang mayoritas didiami orang Bajo; desa Bokori, Mekar Bajo, Bajo, dan Lepe. Bahkan dua desa yang berada di pulau Saponda yang memiliki luas pulau kurang lebih dua hektar, yaitu desa Saponda dan desa Saponda Laut. Untuk sampai ke pulau ini tidak bisa ditempuh oleh kedaraan lain kecuali menghabiskan waktu sekitar satu atau dua setengah jam denagan perahu *katingting* (perahu motor) dari pelabuhan Kendari atau dari daratan pulau Sulawesi terutama dari daerah sekitar kota kecamatan).

Desa Bajo Indah, memiliki sekitar 469 jiwa yang terdiri dari 156 kepala keluarga. Penduduk ini secara etnik memang tidak lagi termasuk pada etnik Bajo murni, karena sudah mengalami percampuran melalui pernikahan antaretnik, maupun terjadinya proses perpindahan penduduk dari luar etnis mereka. Sehinga dapat dipastikan karakter masyarakat desa Bajo Indah tidak lagi homogen melainkan kelompok masyarakat yang heterogen. Perjumpaan saya dengan beberapa orang Jawa, Sunda, maupun yang lainnya di desa Bajo Indah memperkuat heterogenitas masyarakat Bajo yang sangat terbuka dan memiliki karakter masyarakat yang multikultur.

Masyarakat suku Bajo bukan sekedar bercampur melalui perkawinan biologis dengan Bugis, melainkan juga persetubuhan historis, sehingga kemudian di mana ada orang Bajo di situ orang Bugis berada, begitu juga sebaliknya. Mereka bersama karena kesamaan budaya bahkan sejarah mencatat memang tidak bisa dipisahkan secara ruang dan waktu, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Akan tetapi harus dipahami dari ke(ber)samaan mereka bukan berarti mereka tidak memiliki perbedaan antara keduanya. Bugis dan Bajo atau Sama memiliki bahasa yang berbeda dan berlainan, akan tetapi kelebihan mereka adalah kesalingan menguasainya kedua bahasa tersebut, Orang Bajo mampu berbahasa Bugis dan orang Bugis fasih berbahasa Bajo, walaupun pada periode anak-anak mereka sekarang jarang menguasainya, karena bahasa yang biasa mereka gunakan dalam interaksi keseharian dengan Bahasa Indonesia.

Bahkan dalam kontek sekarangpun orang Bajo sudah tidak bisa dipisahkan dengan suku-suku lainnya yang ada di negeri Anoa tersebut. Dalam berkehidupan dan bermasyarakat di sekitar mereka terdapat suku Tolaki (bagian suku asli Sulawesi Tenggara) Moronene, Wawoni, Buton, dan Muna. Tidak bisa dipungkiri bahwa, salah satu faktor terkuat yang membuat mereka berbaur dalam bermasyarakat adalah melalui perkawinan.

Jika kita melihat postur tubuh masyarakat Sama secara umum pasti kita akan merasa was-was dan memandang mereka dengan kecurigaan yang berlebih; kulit yang gelap dan rambut yang merah/pirang. Sebenarnya tidak berbeda dengan mereka memandang saya sebagai orang baru. Sikap protektif dan kehati-hatian terhadap orang *Bagai* (luar) sangat kentara dalam raut dan air muka mereka. Tuhan, ternyata setelah sekian lama saya berbaur dengan mereka dan setelah diakui sebagai orang s*ama* (keluarga; anak, kakak, adik, saudara) terkelupaslah *space* itu. Bersahabat, dekat, sedekat urat nadi. Orang Sama adalah masarakat yang memiliki karakter ramah dan bersahabat tanpa syarat dan tanpa pandang bulu, ketika keterbukaan sudah menapak pada porosnya.

Orang Bajo menyebut orang di luar suku mereka dengan istilah *Bagai*. Terminologi ini sering terdengar di telinga saya ketika pertama kali saya melakukan bertamu atau mengunjungi informan. terlebih jika seseorang yang bertanya tentang siapakah saya kepada anak bapak kepala desa atau kepada sipa saja yang waktu itu bersama saya.

Pada dasarnya penduduk desa Bajo Indah mengakui bahwa mereka keturunan suku Bajo atau masyarakat Bajoe Sulawesi Selatan yang hidup pada tiga zaman kerajaan besar di Sulawesi, yaitu kerajaan Luwuk, Goa dan Bone. Geopolitik yang terjadi pada ketiga kerajaan tersebut sangat kental dengan kehidupan suku bajo awal, mengingat suku Bajo/Sama adalah suku yang berada di laut dan sekaligus sebagai pintu gerbang kerajaan. Maka wajar kemudian ketika setiap pemerintahan tersebut menempatkan suku ini sebagai perisai dan angkatan perang kerajaan. Puncak pertempuran yang berkecamuk dan dengan berakhirnya kedaulatan kerajaan Bone, mengharuskan mereka juga kehilangan wilayah dan penghidupan, maka mereka berdiaspora menuju wilayah-wilayah menuruti kemana angin berarak. Pulau Bokori ini kemudian menjadi salah satu tempat mereka diami ketika berdiaspora.

Menurut warga (nenek Mbuti’), daerah desa Bajo (sebelum dipecah menjadi beberapa desa, termasuk desa Bajo Indah) yang sekarang ada, dulunya adalah rawa sisi pantai yang penuh dengan pohon bakau, pohonnya yang besar-besar. Saya sendiri melihat bekas ’tunggulnya’ yang masih kuat karena terendam air laut. Masyarakat Bajo yang sekarang mendiami desa Bajo Indah, Mekar Bajo, Lambeso, yang berada di daratan pulau besar Sulawesi bersal dari pulau Bokori, pulau kecil yang diperkirakan luasnya 3 hektaran. Sedangkan untuk sampai kepulau kecil ini harus melewati pantai yang berjarak 1 km. Ternyata nama pulau Bokori memiliki antonim: pulau yang didiami masyarakat Sama dulu berada di belakang Kendari, *Boko* adalah Belakang sementara *ri* adalah Kendari. Bisa juga Boko adalah penyu, karena pulau Bokori menyerupai bentuk permukaan tubuh penyu.

Perpindahan mereka dikarenakan; Sudah padatnya penduduk. Pulau sekecil itu hampir dipadati oleh rumah-rumah yang setiap satu rumah bisa mencapai 2-5 kepala keluraga, sementara setiap kepala keluarga memiliki anggota 1-5. Kemudian alasan lain adalah adanya keinginan pemerintah daerah untuk menjadikan pulau Bokori sebagai daerah wisata. Alasan pertama memang menurut hemat dan logika saya sangat wajar, karena bisa dibayangkan jika dalam satu rumah yang berukuran kecil dan sangat tidak layak harus dihuni oleh berjubelnya anggota keluarga. Selain privatisasi yang tidak terjaga pastilah persoalan lainnya akan hadir; Kedewasaan setiap anak yang sudah berkeluarga tidak tumbuh dengan baik. Tidak terbentuknya karakteristik keluarga yang bebas, kreatif, serta kesalingtergantungan antaranggota keluarga yang sangat terasa. Selain itu, struktur dan fungsi anggota keluarga dalam kerja dan tanggung jawab yang tidak tumbuh dengan baik.

Tidak ada perubahan yang sangat berpengaruh secara tiba-tiba. Setelah terjadinya perpindahan baik dari pulau yang padat maupun rumah sempit yang berjubel penghuni melahirkan persoalan baru yang mereka hadapi. Keberadaan yang melatarbelakangi tersebut masih menyisakan karakter-karakter mereka dalam menjalani kehidupan kemudian. Transisi dari sikap yang mengelompok dalam keluarga yang besar, sifat ketergantungan terhadap anggota keluarga yang lainnya, serta rasa tanggungjawab yang kurang terbangun menuju keluarga yang idial lambat terbentuk.

Akan tetapi tidak dipungkiri, dari kekurangan tersebut ada imbas positif yang dapat membentuk masyarakat Sama. Kebersamaan dan sendi-sendi kekeluargaan yang sangat terbangun dengan kuat. Rasa peduli dan tenggang rasa, serta saling perhatian terhadap sesama sangat terasa. Kepedulian terhadap tetangga dapat diamini melalui keterbukaan untuk bertamu, meminta dan memberi beberapa hasil tanggakapan dari melaut, serta gotong royong untuk membangun atau sekedar memperbaiki rumah tetangganya.

**Rumah dalam *Kampoh* konsep Baru dari Nomadnya Suku Bajo**

Konon, sebelum *Masyarakat Sama* mendiami rumah yang mulai terlokalisir dan menetap di pinggiran laut, mereka menggunakan perahu sebagai rumah dan tempat aktifitas kehidupan perumahan mereka. *Orang Sama* atau Suku Bajo ’dulu’ yang tinggal di rumah perahu tersebut tidak memiliki tempat yang tetap. Maka tidak salah kemudian para sosiolog dan antropolog dalam penelitiannya menyebut mereka dengan masyarakat nomad.

Perihal nomadennya masyarakat Sama dapat tercermin dari penjelasan pak Mukadi, bahwa kebiasaan orang Sama adalah berpindah-pindah tempat dari tempat satu ke tempat lainnya yang dianggap lautnya masih menyimpan banyak ikan atau kemana angin berhembus mendorong *karoro*; layar perahu yang terbuat dari anyaman daun *pappas* mereka, kesanalah arah yang dituju.

Desa Bajo Indah memiliki perkampungan (kampoh) yang terdiri dari bangunan-bangunan rumah yang semi permanen, dalam arti mereka sudah menetap dengan rumah yang tiang-tiangnya ditancapkan ke tanah, dinding-dindingnya dari papan kayu, beratap seng/asbes atau daun rumbia. Bahkan sebagian penduduk sudah memiliki rumah yang berfondasi semen terutama bagi mereka yang berada di antara laut dan daratan.

Perlu diketahui bahwa keadaan seperti ini sebagian besar atas bantuan pemerintah. Pemerintah daerah mencoba melakukan terobosan melalui bantuan-bantuan; seperti *trans family*, yaitu perpindahan penduduk dari keluarga besar –biasanya satu keluarga memiliki banyak kepala keluarga- dipecah ke rumah-rumah baru sederhana yang di bangun secara seragam.

Struktur rumah yang berukuran 6x6 ini dibagi pada dua bagian yaitu ruang bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan dibagi menjadi dua, yaitu kamar tidur yang dipisahkan oleh dinding kayu dan ruang terbuka yang berfungsi untuk ruang tamu. Sedangkan bagian belakang difungsikan sebagai dapur dan tempat mandi atau WC yang keduaanya tidak dipisahkan oleh dinding pembatas. Jikapun terdapat pembatas hanyalah dinding kecil seadanya.

Tak ada jendela besar pada rumah mereka kecuali di dinding depan ruang terbuka tadi berukuran setengah meter persegi. Tak ada pelavon rumah yang memisahkan atap dan lantai. Untuk menambah rasa aman dan artistik rumah, mereka menambahkan halaman kecil dari susuna kayu susunan kayu *besi* dan kayu *putah* berukuran sepergelangan tangan yang sekaligus berfungsi untuk menjemur pakaian dan menumpuk kayu bakar.

Sudah berapa orang yang harus mengahiri hidupnya karena jalanan yang beralaskan kayu. Lapuk dan licin serta tidak tertata rapinya lempengan kayu sehingga membentuk lobang-lobang membuat warga kadang harus mengalami kecelakaan. Sudah tak terhitung warga yang terkilir kakinya, bahkan banyak warga yang harus terperosok dan jatuh menimpa karang di permukaan laut dan akhirnya sampai pada kematian. Hal inilah yang terungkap dari ingatan pak Mukading sebagai orang yang pertama memulai kehidupan di daerah itu. Tidak jauh dengan pengalaman orang-orang tua yang mengalami masa hidup krisis ini.

Memang, Untuk menghubungkan rumah dan jalan mereka bangun dengan kayu dan sebelah darat dan jalan utama desa mereka gunakan tembok yang diperkuat degan batu karang. Berbagai bantuan dan perhatian dari berbagai pihak untuk ikut membangun jalan-jalan yang sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan. Proyek pemerintah sangat dirasakan oleh warga masyarakat Sama, begitupun uluran tangan dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mendapat sambutan baik. Memang samapi saat ini, sebagian besar jalanan penghubung ke rumah-rumah penduduk masih menggunakan kayu sampai sekarang, walaupun bentuknya sudah memiliki nilai estetis dan lebih layak, konstruksi yang lumayan kuat disertai warna warni cat yang membungkus kayu-kayu tersebut. Sehingga saya sendiri ketika melewatinya sudah tidak merasa begitu khawatir dan takut dan seakan berjalan di sebuah dermaga yang penuh dengan sentuhan-sentuhan estetis.

**Nilai Islami *Ngaruntu, Malukka, dan Mapaccing* sebagai Tradisi Penikahan Suku Bajo**

Setelah seminggu lamanya saya berada dan tinggal bersama masyarakat Sama. Belum begitu banyak pengamatan dan data riset yang dapat diperoleh, belum lagi keharusan saya untuk sedikit berusaha melakukan penyesuaian diri secara pribadi dalam pola kehidupan tuan rumah yang saya tinggali. Ditambah lagi kesibukan kepala Desa, pak Rustam yang saya jadikan *key person* banyak keluar rumah untuk melaksanakan tugasnya sebagai abdi negara. Kadang ia harus menghabiskan sepanjang harinya di luar rumah, sehingga waktu untuk beramah tamah dengan saya kurang begitu terbangun. Kesibukan itu bisa berbentuk kordinasi seluruh kepala desa se kecamatan Soropia yang dilaksanakan di kantor kecamatan, atau kepentingan pemerintahan yang diadakan di tingkat kabupaten yang jaraknya bisa mencapai dua puluh kilometeran dengan pasilitas jalan yang tidak begitu baik.

Selain kesibukan tersebut, juga seringnya banyak tamu yang berkunjung ke rumah, baik dari masyarakat sendiri maupun dari lembaga-lembaga pemerintahan ataupun lembaga swasta. Bahkan tak sedikit wartawan yang datang untuk mendapatkan beberapa informasi tentang kegiatan-kegiatan masyarakat desa. Entah itu tentang kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya. Tidak berlebihan memang di sela istirahat dan senggangnya pak Rustam di rumah, saya membuka sedikit proses penggalianku lewat ngobrol atau beberapa pertanyaan, baik tentang kegiatannya hari itu atau tentang fokus kehidupan orang Sama.

Malam itu ada seorang tamu yang datang menemui pak Rustam, namanya pak Lias. setelah mereka berdua duduk diatas tikar, termasuk saya yang waktu itu sedang berbincang dengan keluarga pak desa dan sekaligus saya diperkenalkan pada tamu tersebut bahwa; ”Dik Mukti ini adalah mahasiswa UGM yang mau belajar terhadap kita orang Sama, dan mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga”. Betapa tersanjungnya saya atas penghargaan yang begitu besar dari cara pak Desa memperkenalkan saya pada warganya. ”Nanti kita juga banyak belajar dari dia tentang banyak hal”, inilah lanjutan kalimat yang sering dia ucapkan ketika memeperkenalkan saya pada masyarakatnya.

Setelah diketahui ternyata pak Lias datang untuk mengundang pada acara resepsi pernikahan anaknya. Sontak dalam perasaan haru, saya bergumam bahwa ini akan menjadi bagian integral dari riset saya. Dalam jeda rasa haru itu, pak desa berujar pada saya; ”Dik Mukti Besok kita hadir ke pesta pernikahan anaknya pak Lias”. dengan sikap sesegera saya meng-iya-kanya. Tak banyak waktu yang dilalui, berpamitanlah pak Lias kepada kami sambil mempersilahkan saya untuk datang kerumahnya jika ada yang perlu dibantu.

Belum sampai hari esok, malam itu kami datang sekitar jam sembilan malam ke rumah pak Lias yang baru mengundang pak Desa tadi di rumah. Puluhan laki-laki baik pemuda ataupun bapak-bapak sudah berjejer rapi duduk di atas kursi menghadapi meja. Setiap satu meja dikelilingi empat sampai enam kusi. Acara pembuka baru dimulai. Pertandingan domino adalah hiburan yang mentradisi sebagai malam pertama acara pesta.

Malam itu semua lelaki dewasa masyarakat Sama berkumpul di bawah tenda tempat pesta. Puluhan kelompok yang terdiri dari empat orang (karena domino dimainkan oleh empat orang), duduk melingkar menghadapi meja yang akan dijadikan media permainan. Tidak sekedar bermain mengisi rangkaian acara pesta terebut, melainkan diformat layaknya turnamen berkelas, ada hadiahnya. Dan semua serius karena nanti berakhir pada sang juara. Permainan itu dari babak kualifikasi, dari setiap kelompok keluar dua orang utusan menuju babak berikutnya, kelompok itu sudah mulai mengecil, begitu juga seterusnya sampai berakhir -final- dengan satu kelompok untuk menentukan juara satu sampai juara tiga. Pesta domino dilakukan semalam suntuk, dan bisa sampai pagi.

Tak jauh berbeda dengan budaya pernikahan atau acara pesta-pesta yang lainnya yang terjadi di daerah asal saya, -Sunda- Banten dan domisili saya sekarang di -Jawa- Salatiga. Acara seremonial sebelum ke acara inti banyak dilakukan; bebenah tempat tinggal dengan berbagai dekorasi rumah, tenda terpasang, lampu-lampu diperterang, dan lain sebagainya

Keesokan hari acara dilanjutkan dengan *Madutu* dalam bahasa Bugis dan *ngaruntu* dalam bahasa Bajo, adalah acara kecil yang dihadiri oleh sesepuh kampung yang bertujuan selamatan persiapan pesta yang berguna menjaga keamanan peralatan pesta; piring, gelas, dan alat-alat lainnya sekaligus pemberitahuan pada masyarakat sekitar. Acara ini tidak jauh berbeda dengan bentuk selamatan-selamatan lainnya dalam tradisi umat Islam. Membaca tahlil dan doa selamat diakhiri dengan mencicipi hidangan alakadarnya, baik kue-kuehan maupun sekedar air putih atau teh. Setelah acara *ngaruntu* terlalui dilanjutkan pada acara *Mapaccing,* yaitu acara selamatan yang diadakan sore hari dikhususkan untuk keselamatan mempelai terutama perempuan dengan peralatan dandanan (mike-up) sampai pada acara resepsi besok.

Pagi berikutnya, Pak Desa mengajak saya untuk menghadiri acara tersebut kembali. Suasana formal nan sakral mulai terasa oleh saya, atmosfer magis menyelimuti kesaksian saya atas acara suci tersebut. Persiapan tuan rumah terpancar dari sekeliling rumah, sikap penantian keluarga mempelai perempuan tergambar dari petugas penyambut tamu yang sesekali keluar pagar halaman rumah menanti kedatanga keluarga memepelai laki-laki. Dalam waktu yang sama para sesepuh yang duduk di atas *Lammeh*: tempat untuk para tetua yang disiapkan untuk rasa hormat dalam setiap acara-acara pernikahan, khitanan maupun acara-acara lainnya. Tempat ini dihiasi dengan berbagai hiasan dari daun kelapa dan peralatan dari kain yang memiliki motif sangat bagus. Mereka yang berada pada tempat ini adalah mereka yang dianggap terpandang baik dalam struktur pemerintahan, adat, maupun keluarga yang dianggap sesepuh. Mereka melakukan acara membaca *Barjanji* silih berganti dengan irama, kemudian memanjatkan doa secara Islami.

Hidangan berbagai macam kue-kue tertata dalam piring, sajian teh dalam gelas, dan secangir kelapa muda dicampur gula merah mulai disantap. Berbarengan dengan itu, diiringi dengan tabuhan gendang dan gong. Sederhana memang, dua gendang dan satu gong ditabuh dalam waktu lima menit tanpa ada nyayian.

Dupa menjadi tanda bahwa ini adalah acara sakral; dupa mengepul dalam tembikar kecil, dilengkapi dengan gelas berisi sirih dan pinang dan yang satunya gelas berisi air. Ada nilai filosofis dari fenomena tersebut. Baik dupa yang menyebarkan wangi kemenyan dan tabuhan gendang dan gong adalah bentuk kontestasi bagi halayak masyarakat luas guna mengabarkan adanya sebuah acara suci.

Tamu-tamu lelaki berada di ruang bagian depan, sementara tamu-tamu perempuan berada di ruang bagian tengah. Dalam waktu yang sudah lama rombongan mempelai laki-laki tiba di depan rumah mempelai perempuan. Kedatangan mereka disambut dengan taburan bunga yang dicampur dengan butiran-butiran beras dalam sebuah tempat yang dibawa oleh orang dari pihak mempelai perempuan. Rombongan tersebut membentuk formasi barisan memanjang. Bagian barisan depan terdiri dari pengantin laki-laki yang digandeng oleh *moa pananga* yaitu orang yang membawa maskawin atau berupa barang bawaan khusus dari pihak laki-laki untuk diserahkan pada mempelai perempuan. Kemudian diikuti oleh orang-orang dekat mempelai laki-laki; orang tua, kakak, adik, paman, dan barisan selanjutnya adalah mereka perempuan-perempuan cantik dengan pakain kebaya seragam dan polesan mike-up pembawa barang-barang seperti buah-buahan, kue-kuehan, dan lain-lainnya.

Mempelai perempuan belum juga keluar dari kamarnya dan tidak ikut menyambut kedatangan calon suaminya. Pengantin perempuan tetap sosok yang belum boleh dipertemukan dengan calon mempelai laki-laki. Setelah acara penyambutan usai, memepelai laki-laki langsung diajak ke ruang tengah yang disiapkan dengan alas duduk kasur yang dibungkus dengan kain bermotif batik sekaligus meja kecil dengan kesiapan seorang petugas pencatat nikah serta saksi nikah sekaligus disaksikan oleh semua sesepuh yang hadir tadi.

Lanjutan dalam acara pernikahan itu terdapat acara adat *malluka* dalam bahasa Bugis *lukka* dalam bahasa Bajo. Tradisi adat yang bermaksud pembatalan wudlu. Dalam bahasa agama adalah meniadakan keharaman –muhrim-. Ketika *lukka* ini terjadi maka pihak pengantin laki-laki masuk ke kamar pengantin perempuan yang menunggu sejak dimulainya acara resepsi sampai adanya proses *ijab* dan *qabul*. Dalam kamar itu pengantin laki-laki diperbolehkan menyentuh bagian tubuh pengantin wanita. Dalam Islam atau bahkan agama lainpun akan halallah perempuan ketika sudah terjadi *ijab qabul*. Ini adalah salah satu acara adat yang memang berbeda dengan budaya saya yang berasal dari Sunda Banten. Budaya saya tidak terdapat acara adat terebut, tetapi saya merasakan betapa tingginya penerjemahan dan interpretasi mereka terhadap ajaran Islam yang satu ini.

*Malluka* dan pernikahan adalah simbolisasi sekaligus manifestasi dari penyatuan dua individu yang memiliki komitmen dalam membentuk ikatan yang didalamnya ada norma biologis, norma cinta, selain norma kemanusian yang sangat fundamental.

***Alla Taala;* Antara Kepercayaan dan Mitologi Suku Bajo**

Selalu ada yang menarik bagi siapa pun, begitu juga bagi saya ketika berada di pinggir pantai atau pesisir. Selain keindahan alam, debur ombak yang saling kejar mengejar, susul menyusul, ditambah melodi harmonis percik buih putih merintih. Di atasnya hembusan angin laut yang ”pas” dengan aroma garam yang kadang terpanggang matahari sepanjang hari.

Burung-burung pemakan ikan kadang hinggap di tiang bedera perahu para nelayan. Di kejauhan terdengar sura azdan Ashar mengingatkan manusia bahwa matahari akan segera tenggelam di lembah perbukitan yang berada di sebelah desa Bajo Indah. Sebentar lagi kegelapan akan tiba jika bulan ditakdirkan untuk sementara waktu tak harus menampakkan diri.

Seperti biasa, anak-anak seakan tak pernah menghiraukan suara *muadzin* sebagai petanda datangnya waktu salat. Begitu juga dengan bapak-bapaknya, ibu-ibunya, atau bahkan nenek-nenek dan kakek-kakeknya. Salat seakan bukan pilar utama dari keberagamaan mereka. Bukan pula hal yang mesti dijadikan identitas diri keyakinan mereka, seperti yang tertuang dalam agama Islam yang secara umum dianut Orang Sama di Desa Bajo Indah dan desa-desa tetangganya.

Ada perbedaan yang sangat menonjol jika dibandingan dengan di daerah terpencil. Perbedaan itu terletak dalam hal kualitas keberagamaan Orang Sama. Sebagai contohnya adalah daerah Saponda. Di daerah ini ada dua desa yaitu Desa Saponda dan desa Saponda Laut. Saya pernah bermukim di desa itu walau hanya beberapa hari saja. Sangat jelas tergambar nilai religiusitas mereka, terutama dalam melaksanakan salat.

Pulau Saponda berada jauh dari hingar bingar kota. Tak terbersit dalam pikiran, mata, telinga, adanya kebisingan mesin-mesin alat transportasi seperti mobil dan motor yang melintas di jalanan. Apa lagi keramaian dan hiruk-pikuk masyarakatnya seperti yang terjadi pada masyarakat secara umum. Kehidupan di pulau kecil ini ”bak” kehidupan pesantren tradisional pesisir yang pernah saya temui di beberapa tempat di daerah kelahiran saya dua puluh tahun yang lalu. Memang biasanya pesantren-pesantren itu berada jauh dari keramaian kota maupun keramaian daerah-daerah yang penuh dengan aktivitas manusia.

Alasan kenapa saya mengibaratkan keberadaan mereka dengan sebuah pesantren yang begitu sepi dan begitu kental dengan atmosfer keislaman. Tak jauh berbeda pulau yang hanya memiliki luas kurang lebih dua hektar ini berpenduduk Islam seratus persen dengan keterbatasan pengetahuan keagamaan yang kurang pula, apa lagi kalau pengetahuan keislaman dalam konteks kekinian yang penuh usaha untuk mempersatukan atau menyentuhkan antara dunia keagamaan dengan dunia ”keduniawian” sekular.

Pikir saya dalam hati, untuk menemui Tuhan tidak harus berada dalam kemajuan modernitas yang diwakili oleh berbagai fasilitas yang serba berlebihan, tidak juga harus memiliki sikap keluasan dalam proses keterbukaan segalanya. Informasi yang diproses secara mekanik tidak menjamin percepatan menuju hadapan Tuhan. Tuhan dapat digapai melalui keterbatasan fasilitas yang digandrungi oleh sebagaian besar penduduk dunia ini.

Menuju Tuhan tidak mesti menggunakan *mersi (merzedes benz)* yang harganya selangit, tidak juga harus menggunakan pakaian yang bermotif ala model-model dalam televisi. Tuhan dapat didatangi kapan dan di mana saja, tanpa harus melewati prosedur yang sangat *njelimet*. Bahkan Tuhan menjemput umatnya tanpa memandang warna baju, warna kulit, orang kota, orang terpencil, orang kaya, maupun miskin. Tuhan hadir dalam kerinduan dan kebersihan hati bagi si pengharap kedatangan-Nya.

Dalam keterbatasan fasilitas, bangunan masjid yang sederhana jauh dari kemegahan yang pernah saya temui di beberapa daerah. Tidak ada kubah masjid yang mengkilap berwarna keemasan. Ia hanya beratapkan seng yang jika siang hari menambah panasnya ruangan masjid, berlantaikan keramik—*tegel*—model tua dilapisi sajadah yang dibawa oleh masing-masing orang. Pengeras suara dengan ala kadarnya berusaha memanggil dengan *kalimat Allah* timbul tenggelam tersapu keras lemahnya angin mampu menggugah dan merobek rasa kepenatan yang mereka lalui dalam kehidupan.

Kekhusu’an salat para penunai orang Sama mencerminkan keterserahan sepenuhnya pada pemilik jiwa-jiwa. Khidmat dalam aroma magis menghantarkan saya menuju Tangan Tuhan. Runutan gerakan salat mengalir memenuhi ruangan masjid yang dipimpin sang imam hingga akhir. Bacaan surat pembuka disambung dengan surat-surat pendek Alquran walau secara hukum bacaan tidak begitu sempurna, tapi ini melebihi dari cukup mengingat tak banyak orang pandai dalam teori agama di antara mereka. Tapi saya yakin secara praktik mereka jauh lebih ikhas menjalankan dalam keterbatasannya. *Allahu Akbar* kami hadapkan wajah ini pada Sang Pencipta langit dan bumi dengan sepenuh rasa serah diri.

Anak-anak kecil orang Sama Saponda dengan sarung dan pakaian rapi menembus debu pesisir yang tertiup angin tak menggoyahkan rasa kerinduan mereka pada sang *khaliq*-Nya. Fenomena ini juga yang kemudian menjadikan saya berusaha merefleksikan diri tentang pengalaman di waktu kecil, baik semasa berada pada didikan orang tua maupun ketika menjadi santri di mana saya menuntut ilmu selama 4 tahun. Beginikah keadaan saya waktu dulu, tanpa beban tanggung jawab yang berarti dan masih belum berpikir tentang kenyataan hidup yang sebenarnya.

Tubuh-tubuh kecil itu berada pada barisan—*shaf*—tersendiri. Mengelompok secara alamiah tanpa harus diatur. Sebuah pelajaran tersendiri bagi saya bahwa dalam rutinitas ritual keagamaan pun mereka membentuk kelompok sendiri sesuai dengan dunia mereka sendiri. Dalam dunia anak seperti ini sebenarnya bukan saja terjadi di negeri ketika saya melakukan penelitian tersebut. Bukan hal yang baru memang bagi saya untuk menyaksianku seperti itu. Tapi kenapa baru waktu itu saya menyadari dan terbukanya kesadaran betapa menariknya jika itu menjadi bahan renungan.

Putih dan hitamnya anak-anak kembali pada fitrah dan lingkungan yang mereka singgahi. Keterpencilan dan ketersendatan arus informasi menjadikan mereka tidak begitu mudahnya menerima kemajuan jaman yang semakin tidak menentu arahnya, sehingga selain nilai-nilai budaya positif yang lamban berkembang juga niali-nilai budaya negatif tidak banyak berpengaruh terhadap mereka.

Hiburan-hiburan dan dunia gemerlap seakan tidak pernah bisa mencerabut nilai-nilai fundamen yang diwariskan dari tetua mereka. Sikap individualis nyaris tak terlihat dari kehidupan mereka. Selepas sekolah dan bermain mereka dapat dikumpulkan paling tidak melalui jumlah salat yang dilakukan secara berjamaah di masjid. Pendidikan baca tulis al-Quran serta ilmu-ilmu agama juga diperolehnya dari tempat di mana mereka bersujud merendahkan jiwa raga dihadapan yang Maha Tinggi.

Warisan keislaman dari orang-orang terdahulu mereka disimpannya secara rapi dalam sanubari mereka. Islam yang mereka yakini adalah Islam yang tidak boleh diperdebatkan layaknya Islam yang saya alami ketika tercatat sebagai bagian dari masyarakat yang ”mengkritisi” Islam. Sehingga jika saya merenung ada benarnya bahwa Islam bukan sesuatu yang layak untuk diperdebatkan apalagi harus menyekat diri dari orang-orang Islam yang berbeda secara pemahaman.

Memang secara historis Islam terbagun dari beberapa pemahaman yang telah lahir. Tapi alangkah indahnya ketika Islam dimaknai atau ”terpaksa” dimaknai sesederhana karena keterbatasan pengetahuan mereka seperti yang terjadi di pulau kecil di pinggir pulau Sulawesi, Saponda.

Entah kekuatan apa yang menjadikan saya merasakan mudah untuk terbangun tepat pada waktu subuh. Mungkin karena gema azan yang dibalut sejuknya udara pagi sehingga terdengar halus dan lembut yang mampu menembus gendang telinga saya yang teristirahatkan dalam tidur semalam. Saya bergegas ke kamar mandi untuk mengambil air suci sekaligus menggerakkan badan sekedar membenahi otot-otot badan yang sedikit jenuh. Begitupun halnya dengan anggota keluarga yang saya tinggali (keluarga Pak Azis kepala desa Saponda).

Saya mulai melangkah kaki menuju jalur jalan setapak menuju masjid dan terlihat beberapa warga juga melakukannya. Embun pagi tak ketinggalan membasuh pribadi-pribadi yang berusaha menghelakan selimut guna menemui kembali Tuhan di pagi harinya. Semilir angin pagi bersih menambah rasa heningku dalam perjalanan. Di dalam masjid sudah terlihat beberapa orang mulai mengambil barisannya sambil bertafakur bersimpuh menunggu *iqomat* didengungkan.

Keterasingan secara sosial tidak serta merta memposisikan mereka terasing dari keberadaan Sang Penguasa Alam. Tuhan ternyata tentram bersemayam di hati mereka. Keterasingan membuat kehidupan keagamaan mereka lebih mandiri. Lebih berada pada poros apa adanya, tetapi sebuah keyakinan akan Tuhan tetap menjadi keunikan tersendiri. Aplikasi nilai-nilai keagamaan jelas tercurah dalam kehidupan mereka.

Keberseimbangan antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi* seakan menjadi karakteristik masyarakat yang jauh dari peradaban. Memang hal itu tidak disadari secara jelas oleh mereka, karena ada kalanya dari mereka memaknai antara kehidupan dunia dan kehidupan akhir adalah sendiri-sendiri mengingat pemaknaan yang sederhana bagi mereka bahwa ibadah adalah sebuah kewajiban dan itu berada pada wilayah ketuhanan. Sementara sebuah usaha atau kehidupan keseharian hanya dimaknai sebagai sebuah kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan hidup serta mengikuti gerak budaya yang sampai pada pola berfikir mereka. Bagi saya, itu sebuah fenomena yang seharusnya terjadi pada masyarakat umum secara keseluruhan tanpa terkecuali. Lebih jelasnya adalah mereka yang mau berfikir.

Jika datang waktu siang, matahari mengeluarkan pijar panasnya, dan angin bertiup kencang menerbangkan debu halaman rumah-rumah mereka. Keringat mengharuskan dan memaksa saya untuk telanjang dada. Jika bukan karena sebuah hukum kesopanan akan kutanggalkan kaos dalamku, karena udara seakan memanggang sekujur tubuh ini. Tepat, matahari di atas ubun-ubun, kesibukan duniawi sementara juga terhenti ketika datangnya waktu salat Dzuhur.

Ketika itu saya bahkan mereka, mungkin tidak butuh perdebatan tentang hal itu secara *syar’iyyah* maupun interpretasi dari para pemikir yang sering memepersoalkan makna dari pesan Tuhan untuk bersegera menunaikan salat walaupun ketika melakukan transaksi perniagaan. ”*Hai orang-orang yang beriman jika datang salat—Jumat—maka tinggalkanlah jual beli, dan jika sudah melakukannya bersegeralah untuk melanjutkan pencarian rizki tersebut*”. Kenapa ketenangan bersama Tuhan ini harus kutemukan bersama orang-orang yang kurang menemukan pendidikan agamanya secara mencukupi.

Perahu-perahu mereka tambatkan di pinggir pantai di belakang rumah mereka. Penjemur ikan asin, pemilik warung, juga anak sekolah bersiap mengambil air wudlu dan bergegas ke masjid seperti hari-hari yang sudah-sudah. Tak ada rasa khawatir untuk sejenak meninggalkan rutinitas ekonominya. Semua percaya sesamanya karena semua seakan tunduk pada aturan yang terakumulasi dari individu-individu yang berserah diri pada Empunya.

Sekali lagi, saya hanya mengelus dada luruh dalam rasa. Sebuah komunitas manusia yang jauh dari kecurigaan, kegamangan, ketakutan seperti yang terjadi pada masyarakat-masyarakat yang dikatagorikan berbudaya. Tak tersimpan dalam raut wajah mereka sebuah ketidakpercayaan antarsesama. Semuanya berjalan seperti pada negeri dongeng yang makmur, sejahtera, berwibawa, negeri yang membawa kedamaian.

Ikhlas dan serah diri. Itu bahasa yang sangat membuat lidah kita kelu karena terlalu sering mengucapkannya. Walau tidak dipungkiri sebagian kita baru bisa melafalkannya dan belum bisa merasakannya. Berbeda dengan apa yang saya temukan pada saudara kita yang anak-anaknya mayoritas hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar (SD) atau sedikit anak-anak yang sampai di tingkat menengah atas dan orang-orang tuanya yang hampir semuanya tidak mengenyam pendidikan formal atau tamat *esde* saja.

Udara panas di siang itu, hilang bersama air sembahyang menyapu bagian-bagian dari tubuh ini. Tak ada air *pam* yang mengalir lewat keran-keran kristal. Tak ada sumur bor di antara rumah mereka. Dan tak ada air yang rasanya segar seperti yang biasa dan layaknya dikonsumsi. Yang ada hanyalah sumur-sumur *galian* berukuran kecil ditopang drum besar bekas oli atau minyak, dan ditimbanya dengan ember cat dengan tambang nilon atau tali plastik. Rasanya yang hambar keasin-asinan, warnanya juga tidak sejernih hati pemiliknya. Tapi mereka masih tetap mampu mengagungkan kebesaran nama Tuhannya dengan sekedar menunaikan salat berjamaah di masjid.

Dalam salat, saya hadapkan wajah ini pada Tuhan, tidak ada keraguan di hati seperti tak ada keraguan di setiap penunainya. Sebuah tanda-tanda kebesaran Tuhan kutemukan melalui umat yang berada terpisahkan oleh hamparan laut luas. Seakan Tuhan singgah dalam perjalanan hidup saya dengan terbukanya tabir yang ada pada realitas kehidupan masyarakat yang sederhana dan keterbatasan.

Sementara dalam akhir salat, saya lebih ikhlas memberikan salam dan doa selamat bagi seluruh alam yang setelah kebersaksian akan ketidakadaan Tuhan selain Allah, dan kebersaksian saya akan Muhammad yang mampu melalui kerasulannya mengubah jalan lurus dari jalan *jahiliyah* hingga ke hamparan alam yang sangat jauh, alam Indonesia, yang sejarah bertutur jelas Muhammad tak pernah singgah ke pulau nusantara ini. Tetapi ajarannya mampu menembus jarak dan waktu yang terhitung penuh rintangan. Ajaran keselamatan dan ketaatan telah sampai ke masyarakat Saponda.

Jam sepuluh malam waktu berhentinya generator penerangan di pulau itu. Setelah sekitar satu jam-an dari berhentinya penerang lampu yang diganti dengan lampu*–damar—*teplok kemudian, saya mulai memasuki gerbang menuju pengistirahatan jiwa dan raga yang sepanjang hari melakukan aktivitas kehidupan kemanusian saya. Semua tertidur bersama rasa ketuhanan di hati kami masing-masing.

Ada setumpuk tanya dalam benak saya, sekaligus refleksi atas pertanyaan-pertanyaan yang mulai terjawab dalam waktu itu. Semua lenyap tergaru bersama hilangnya cahaya yang sedari tadi dihasilkan oleh mesin berkapasitas ribuan watt dan lampu *teplok*. Pandangan hitamnya malam tak mampu tertembus oleh kekuatan bola mata sebagai indra penglihat. Apakah dalam kegelapan cahaya lampu Tuhan masih mampu terlihat oleh kita? Atau dalam redupnya cahaya langit malam, Tuhan masih bisa menyaksikan umatnya yang berselimutkan malam?

Dari sekadar pertanyaan tersebut seluruh imaji saya mengalir menunut kebesaran Tuhan. Ternyata Tuhan mulai menampakkan dirinya melalui renungan. Jika Tuhan tidak terlihat dan tidak bisa melihat jiwa-jiwa yang berada dalam kegelapan tidak mungkin Tuhan menciptakan malam. Ini sebuah konsekuensi yang sederhana, dibanding jika kegelapan itu juga terjadi pada mata hati. Kemampuan dan fungsi mata adalah bagian kecil dari kebesaran Tuhan dan keterbatasan manusia. Tuhan terlalu besar dan agung, sementara manusia, termasuk saya sendiri hanyalah bagian kecil dari yang terkecil, terbatas dari yang terbatas, serta bodoh dari yang sangat bodoh.

Kegelapan mata hanyalah keterbatasan kemampuan untuk menangkap cahaya. Bagaimana jika gelap itu terjadi pada hati ini yang terlalu susah untuk menangkap cahaya-Mu. Saya harus bersyukur, bahwa ternyata saya masih memiliki mata dan masih berfungsi serta masih kuasa untuk melihat sesuatu walau dalam keterbatasan kemampuannya karena kegelapan malam. Selain itu saya juga harus betul-betul menjaga hati ini supaya terjaga dari noda-noda yang berusaha menghilangkan daya tembusnya untuk melihat Tuhan walau dalam suasana gelap yang disebabkan oleh perjalanan hukum Tuhan.

Di sekeliling saya, tercium bau udara pasir halaman rumah. Ketajaman penghirupku melebihi kemampuan mataku untuk menyaksikan sekelilingku. Bermilyaran jumlah pasir di sekeliling rumah yang kutinggali seakan mengucapkan *tasbih* memuji kebesaran Tuhan. Mereka terkantuk menerima titah Tuhannya. Dari celah-celah mereka tumbuh beberapa pohon kelapa yang penuh dengan buahnya.

Pasir itu pula yang mampu mengeluarkan dan memfilter air yang berada di tengah laut untuk dapat dikonsumsi oleh manusia, binatang, dan tumbuhan sekitar. Di luar pikiran logisku seharusnya air itu tetap berasa asin karena memang berada di tengah laut serta daratan pulau yang sekecil itu. Tapi pasir ikut serta sebagai tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Melihat bagi kaumnya yang mau bersyukur. Sehingga pasir itu patuh terhadap kodrat yang telah Tuhan limpahkan melalui fungsinya yang jarang mendapat perhatian dari manusia.

Pasir adalah materi yang jauh berbeda dengan tanah seperti yang sering saya lihat di daratan pulau yang selama ini aku diami. Tak jauh dari tempat tinggalku tadi–yang sekarang sedang berbaring menuju tidurku—sekitar sepuluh meter terlihat taman perkuburan yang tersusun rapih ditandai dengan nisan-nisan yang terbuat dari semen dan kayu. Keadaan ini sekaligus membuatku berada semakin dekat dengan yang punya hidup. Terlintas berfikir, apakah mereka yang mati di daerah ini jasadnya akan menjadi tanah? Jadi apakah kemudian jasad mereka yang sudah meninggal. Bagi saya semoga mereka tidak sedang merasakan kepengapan karena gelap malam. Semoga mata hati mereka menjadikan mereka berada dalam sinar cinta dan kasih Tuhan, sehingga mereka tidak merasakan pengap dan senyap dalam pusaranya. Mereka adalah pendahulu-pendahulu yang mempertahankan keyakinannya akan Engkau. Lapangkanlah dan sinarilah kubur mereka dan hindarkanlah mereka dari kegelapa-kegelapan yang menjahuhkan diri-Mu dari amalan-amalannya.

Dalam sela pikir yang melangkah jauh saya kembalikan lagi ke kehidupan. Saya urungkan untuk melanjutkan perjanan tidur saya. Dunia nyata menggerakkan seluruh hasrat saya untuk lebih lagi mendekatkan kepada Tuhan. Sekedar salat *sunah* beberapa rakaat saya lakukan dalam redup cahaya malam itu.

Saya benar-benar ingin menemukan makna yang terlahir dari hati sebagai makhluk Tuhan yang ternyata dalam kondisi tersebut seakan jalan menuju Tuhan sangat terbuka lebar dan tenang. Seluruh jiwa saya serahkan Tuhan, terlebih ketika saya menyadari bahwa begitu jauh saya dari orang-orang yang saya cintai. Saya hanya berada dalam lingkungan orang-orang yang baru saya kenal beberapa hari yang lalu. Biarkan saya simpan cinta saya pada orang-orang terdekat melalui cintanya Tuhan.

Masyarakat Suku Sama hampir keseluruhan beragama Islam, akan tetapi pada praktek kepercayaan dan keyakinannya masih mempercayai beberapa mitos yang bersumber pada alam yang berada pada alam mereka. Tidak jauh berbeda dengan beberapa penganut agama Islam yang berada di darat. Pada awal abad ke-20 penduduk Kendari telah menganut agama Islam. *Malah*, orang Bugis dan orang Sama sebelum menjadi penduduk Kendari telah memeluk agama Islam.

Namun menurut Van der Aa, orang Sama walau sudah memeluk agama Islam tetapi juga masih mempunyai kepercayaan-kepercayaan animisme. Orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh suku Sama/Bajo. Bersama dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan.

Terjadinya asimilasi antara budaya-budaya yang diajarkan oleh agama Islam yang diyakini mereka sebagai satu-satunya kebenaran agama dengan mitos-mitos yang dibangun oleh pola pikir masyarakat Bajo secara turun temurun. Hal ini menjadikan mereka sulit untuk memilah ulang dan membedakan dari ranah keduanya, sehingga tidak kentara perdebatan nilai-nilai *khurafat* apalagi pengklaiman pemusyrikan. Ketika saya menyaksikan salah satu warga melakukan upacara kecil dengan membawa ”sesajen” dengan sebuah perahu motor ke tengah laut. Hanya dua orang (anak dan bapaknya) membuang sesajen itu dengan maksud untuk memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa agar penghasilannya melaut lebih banyak. Selain hasil laut yang melimpah sesuai dengan yang mereka harapkan, permohonan keselamatan pun diniatkan.

Ketika saya ikut *ngobrol* setelah selesai acara ritual tersebut, karena dengan mudah saya diberikan kesempatan oleh Kepala Desa Saponda (Pak Azis). Kemudian saya juga sempat meminta penjelasan kepada *imam kampoh* desa Bajo Indah, Pak Saing. Beliau menuturkan, bahwa *somba* Allah adalah yang memiliki *lao* (laut). Jadi wajar kalau kita meminta dan memberikan sesajen itu ke laut. Mendengar hal ini dalam hati saya menilai betapa mulianya niatan mereka—orang Bajo—yang melakukan ritual tersebut. Walaupun pada praktek ritualnya masih menyisakan perdebatan teologis dalam wacana keislaman.

Benar menurut Van Aa, animisme adalah belahan lain dari masyarakat Bajo yang meyakini Islam sebagai identitas teologis mereka. Setelah didirikan masjid pertama di Kendari, maka yang menjadi imam pertamanya, adalah H. Lenggo dari suku Bajo. Fakta sejarah ini memperkuat *streotipe* masyarakat selama ini, bahwa pada masyarakat pesisir nusantara sangat kental dengan efek dari islamisasi yang menyebar di nusantara yang dimulai dari daerah-daerah pesisiran.Tetapi nilai-nilai akan Tuhan—Allah—mereka sangatlah kentara dalam setiap pembicaraan mereka. Walau tidak dipungkiri masih banyak nilai-nilai perilaku masyarakat yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai keagamaan sesuai misi agama yang diyakini. Selain itu simbol-simbol keagamaan seperti masjid di wilayah perkampungan masyarakat Sama sangat mudah untuk diidentifikasi.

Malam itu angin laut berhembus menyusuri sela-sela dinding rumah. Mbok Uti’—lebih sering dipanggil dengan Mbuti’—duduk di lantai dapur yang beralaskan tikar pandan, dan melipat kedua kakinya menyerupai jongkok. Punggungnya yang sudah termakan usia disandarkan pada tiang kayu penyanggah atap rumah. Saya duduk di sampingnya sambil sesekali bertanya tentang kehidupan yang telah, sedang, dan akan dijalaninya. Karena saya menganggapnya (Mbuti) dan wajar menganggapnya sebagai generasi tertua di desa Bajo.

Mbuti’ atau yang lebih susah dilafalkannya dengan *mbah uti* tidak berbeda dengan kebanyakan warga Sama yang lainnya. Ia sangat mahir bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sesekali juga saya menanyakan padanan kata atau peristilahan yang sesuai dengan bahasa Bajo.

*”Cepu Arba; hari rabu dipenghabisan bulan. Pada hari ini dilarang melakukan kegiatan yang berbentuk mendirikan rumah, melaut, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Banyaknya pamali pada hari tersebut.”* Tutur Mbuti’

*Pamali* bagi orang Sama berkonotasi sebuah larangan dan jika dilakukan larangan tersebut akan mengakibatkan berbagai kejadian yang tidak diinginkan. Zacot juga menemukan *pamali* dalam kebingungannya ketika di lapangan menemukan kalimat tersebut. Akan tetapi kemudian ia dapat memaknainya seperti yang dipahami masyarakat Sama.

*Pamali* adalah larangan yang berkaitan dengan perbuatan tertentu dalam situasi-situasi yang berbeda. Misalnya menyangkut semua penghuni sebuah rumah tempat adanya seseorang yang sedang sakit. Mereka tidak dapat memberi atau membeli makanan. *Pamali* ini berlangsung selama tiga hari.

Orang tidak boleh menunjuk pelangi dengan jari kaku dan bengkok karena jari itu akan benar-benar menjadi bengkok, dan tambahan lagi, orang bisa jatuh sakit; dan anak-anak juga terkena penyakit bintil-bintil *(kandalo)*. Orang juga menyebut *pamali* jika tidak dapat keluar desa, setelah bendera putih ditancapkan di depan gerbang pintu masuk desa pada saat terjadi epidemi.

Serupa dengan penemun Anwar dalam hasil penelitiannya, Perjalanan waktu juga menjadi perhatian utama mereka dalam melakukan suatu kegiatan, bulan baik adalah Bulan Zulhijjah, dan Rajab. Sedangkan bulan pantangan adalah Bulan Muharam, Safar, Zulkaidah, dan hari Rabu terakhir pada setiap bulan Qomariah. Selain itu, juga diperhatikan waktu dengan melihat air pasang, dan umumnya kegiatan mereka diawali pada saat air pasang dengan asumsi supaya meningkat rezekinya.

Kegiatan pernikahan umumnya hari Jumat sebelum Dzuhur. Sedangkan pindah rumah dilakukan umumnya hari Minggu subuh sebelum ayam turun dari tempat bertenggernya, dengan harapan supaya rumahnya kelak ditempati dalam keadaan tenang, tentram, dan damai sekeluarga. Pendirian rumah dilakukan awal naik pasang dan pada hari minggu dan awal bulan *(ompoo lolo)*.

Sementara, dalam tradisi untuk memulai kegiatan melaut orang Bajo mengadakan ritual mantra-mantra dengan menyertakan beberapa barang, seperti daun sirih, pinang, dan tembakau. Adat ini dinamakan *luppisa*. Bentuk *luppisa* biasanya dibuat biasa dan sederhana, pinang dan tembakau disimpan di atas daun sirih dan kemudian dilipatnya.

Dalam melipat daun tersebut tidak ada ketentuan yang penting kesemuanya bisa membentuk satu kesatuan dan tidak tercerai-berai. Tujuannya adalah untuk meminta ijin pada pemilik laut yang mereka sebut dengan *Mbo Lao* (neneknya yang memiliki laut). Mereka memiliki keyakinan jika lipatan daun sirih tersebut langsung dijemput oleh—biasanya—seekor kepiting, maka diyakini bahwa permohonan itu diterima. Dengan demikian terbebas dari marabahaya dan akan mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah.

Jika hal ini luput dari orang Sama, maka malapetaka itu bisa terjadi seperti timbulnya penyakit pusing, muntah, karam, dan tidak mendapatkan hasil. Untuk menghilangkan kejadian tadi mereka harus melakukan hal yang serupa, yaitu melakukan *luppisa.* Tetapi, hal ini sudah jarang ditemukan pada masyarakat Sama, karena dipandang sesuatu perbuatan yang musyrik.

Ada juga yang disebut *bantam pamali.* Yakni setelah bersalin harus diberikan ramuan dari campuran kelapa, beras, dan kunyit yang diusapkan pada seluruh bagian tubuh pesalinan. *Bantam pamali* ini yang kemudan akan menjadi rebutan bagi keluarga atau orang lain yang masuk ke dalam rumah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan mencegah rematik, rabun mata, dan penyakit lainnya.

Dari hasil obrolan saya dengan Mbuti, banyak hal-hal yang disampaikan beliau terutama mengenai adat istiadat serta kepercayaan yang masih dipegang teguh masyarakat Sama. Ada beberapa kepercayaan yang dapat saya rangkum sebabagai berikut:

Jika pergi ke mana saja, terutama menggunakan perahu, tidak boleh terdiri dari tiga orang bersaudara. Jika ini dilakukan diyakini salah satunya akan menjadi tumbal, bahkan kecelakaan akan menghampiri semuanya. Kalo hujan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, ini akan menyebabkan posisi mulut menyebelah atau penyok karena dicubit oleh *piu nyarih.* Selain itu, kepercayaan orang Bajo yang berhubungan dengan musim hujan dan terdapat *bukkoh* (pelangi) dilarang membelakanginya terutama wanita hamil. Karena jika membelakanginya akan menyebabkan susah dalam proses persalinan, bayi yang berwarna kuning baik kuku, mata maupun air seninya. Jika pun hal ini sudah terlanjur karena biasanya orang Sama berada di atas perahu dan dalam keadaan mendayung dan membelakangi *bukkoh* tersebut maka harus memanjatkan mantra dalam bahasa Bajo *”Nabi eja dipamenteng palai kite mebundaangku dalleku aku mamie iyyea dallete kite mamie iyyea”,* arti secara leterleknya adalah kita (kamu dalam bahasa Indonesia yang bernilai penghormatan) minggir di depanku rizkiku saya yang cari rizkimu kamu yang cari.

Dalam kepercayaan orang Sama di sekitar kehamilan dan kehidupan bayinya terlihat dari beberapa tradisi; *Sangkineh:* ajimat yang terbuat dari uang logam yang berlubang (*doi benggol*) yang dijadikan gelang atau ikat perut atau pinggang *(karompah)*. Ari-ari *(tamuni)* dibuang di laut biar tidak kagetan, apapun yang terjadi pada orang tuanya tidak berpengaruh pada anak itu. Biasanya ini terjadi pada keluarga yang mencari nafkahnya di laut atau nelayan. Dan jika orang tuanya bekerja di darat maka ari-ari itu ditanam di darat. *Panindak tana* (injak tanah) menginjakan bayi yang akan mulai berjalan. Setelah pesalinan sang bayi di gendong selama tujuh hari tujuh malam diselimuti tujuh lapis kain dan dilepas setiap satu kain satu hari. Jika istri akan melahirkan dianjurkan seluruh yang terkunci untuk dibuka, kunci lemari, gembok, bahkan celana dalam sang suami. Ini agar memeperlancar proses persalinan. Selama tujuh hari dari proses persalinan sang ayah dilarang melaut karena roh anak akan mengikutinya. Jika pun harus pergi, maka harus memotong secuil rambutnya dan disimpan di rumah

Kekuatan ruh juga, sangat kentara dalam kepercayaan orang Sama. *Dipalu samanga* (dipanggil rohnya yang hilang) karena biasanya orang yang setelah sakit panas dingin atau trauma pada suatu benda atau kejadian, maka dipanggilnya roh tersebut tergantung penyebab apa atau barang apa yang dia takuti. *Duatah* (ramalan) bisa melihat keadaan yang berlayar di jauh sana. Melalui media dukun yang memanggil roh. Ketika roh masuk ke tubuh dukun (*trans*), maka si pasien yang ingin mengetahui keluarganya yang melaut bisa bertanya pada si roh itu dan dukun itu akan menjawabnya melalui bahasa. Bahkan diyakini hal itu dapat dijadikan meramal nasib masa yang akan datang. Sebaliknya orang yang di laut seorang suami dapat membaca tanda alam, jika suasana tenang di laut, tiba-tiba melihat segerombolan ikan seperti mabuk sakit. Hal ini ditafsir ada kejadian marabahaya pada keluarga di rumah, bisa sakit bahkan meninggal.

Untuk menghindari guna-guna maka dilakukan penanaman paku yang diikat bersama jarum di depan pintu. Tradisi mandi tolak-bala pada bulan *Safar*. Biasanya mereka membawa secarik kertas yang ditulisi beberapa kalimat oleh orang pintar dalam hal ini biasanya katua *kampoh* atau juga seorang imam. Lalu kertas tersebut ditaruh ke dalam air, baik di pemandian umum maupun di tempat pribadi. Setelah itu baru kemudian dibasuhkan air tersebut ke seluruh wajah dan badan.

Selain semuanya ada beberapa mitos yang biasa disebut *Parakang*/*parakah*: mitos makhluk jahat jadi-jadian menyerupai binatang, babi, anjing, bahkan kucing pemakan bayi yang baru lahir, sedangkan *Poppo* adalah makhluk jahat jadi-jadian berbentuk kepala dengan rumbaian dalaman tubuh pemakan jantung *tomboh* dalaman tubuh manusia. Keduanya baik parakang maupun *poppo* takut sama api, sehingga jika terjadi pesalinan, kematian, bahkan ketika buang hajat dalam kondisi air laut surut harus menyalakan api atau *damar* di bawah rumah.

Entah mengapa kepercayaan itu membuat saya menjadi ikut merasa takut. Apa karena hampir semua warganya meyakini keberadaan makhluk jadi-jadian tersebut. Atau karena saya sendiri terpengaruh karena keadaan? Ketika saya buang hajat pada malam hari, saya selalu membawa baterai dan mengawalinya untuk menyorotinya ke lubang WC tersebut. Karena menurut kepercayaan mereka makhluk itu akan takut jika melihat cahaya.

Saya merasakan kecemasan seperti yang pernah terjadi pada Acok. Seorang pemuda yang umurnya kurang lebih 30 tahun. Ia menceritakan kejadian yang pernah dialamainya. ” Saya dulu pernah mau dimakan parakang ketika tengah malam saya mau buang air besar”. ”Bentuknya menyerupai anjing yang ekornya menjulang ke atas dan melengkung hingga ke punggung. Untung saya lempar dia pake kayu bakar”.

Ada secercah pelajaran yang saya dapatkan dari pengalaman hidup bersama masyarakat Bajo, yang sekaligus dapat menjadi refleksi saya kemudian. Masyarakat Bajo adalah masyarakat yang tidak bisa lepas dari debur ombak dan putihnya buih yang diperkuat oleh melodi suara burung pemakan ikan. Suatu masyarakat yang memiliki aturan berperilaku, serta memiliki pola pikir yang didasarkan pada fenomena alam yang mengitarinya.

Karakter dan sikap mereka tidak jauh berbeda dengan mereka yang berada di wilayah kepulauan di seluruh nusantara. Terkecuali sebagian kecil dari mereka yang menjadikan mereka dipandang ”unik” atau ”pembeda” dari masyarakat lainnya.

Sistem perumahan yang mereka bangun dengan teknik menancapkan tiang-tiangnya di atas lautan. Hal ini adalah ciri umum dan utama dari masyarakat Bajo. Bagian rumah pasti selalu berhubungan dengan laut. Walaupun ada bererapa rumah yang mengkombinasikan antara daratan dan lautan.

Sistem kekerabatan dan kekeluargaan merupakan ciri lain yang membedakannya dengan kelompok atau suku lainnya. Umumnya kekeluargaan mereka sangat kuat sehingga sikap tenggangrasa dan saling menolong yang terus terjaga. Sehingga kesan individualitas yang tidak kentara. Sederhana, tidak ada tanda-tanda kemapanan walau sebenarnya mereka bisa dan mampu untuk merealisasikannya dengan sedikit hidup hemat dan tidak boros, *memenej* pola kehidupan, menjaga apa yang menjadi faktor utama penopang hidup mereka, dan melihat masa depan yang akan ditapaki.

**DAFTAR PUSTAKA**

Burhanuddin, B., Dkk., *Dampak modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Sulawesi Tenggara,* Depdikbud Kanwil Provinsi Sultra Proyek invetarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986/1987

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, Kanisius, Yogyakarta, 1992

Cynthia Chou, *Indonesian Sea Nomads, Money, Magic, and Fear of The Orang Suku Laut,* RoutledgeCurzon, NY, 2003.

David E. Sopher, *The Sea Nomads, A Study of the Maritime Boat People of Southeast Asia,* the National Museum Singapura, 1977

Darmawan Salman, *Jagad Maritim, Dialektika Modernitas dan Akulturasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan,* Ininnawa, Makassar, 2006

Francois Robert Zacot, *Orang Bajo Suku Pengembara Laut Pengalaman seorang Antropolog,* terj., KPG, Jakarta, 2008

Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008

Heddy Sri Ahimsa- Putera, *Claude Levi-Strauss: Butir-butir Pemikiran Peneliti Budaya*, LkiS, Yogyakarta. 1995.

Herbert Applebaum, edit., *Perspectives in Cultural Anthropology,* State University of New York, 1987

I.M. Lewis, *Social Anthropology in Perspective, the Relevance of Social Anthropology,* Cambridge University Press, 1985

James P. Spradley, *Metode Etnografi,* terj., Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997

Kerja sama Badan Riset Daerah Pov Sultra Dengan Unhalu, *Kajian Komprehensif Untuk Mendukung Sultra Raya 2020 (Pendekatan Gerakan Kebudayaan dan Peradaban)*, 2003

Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, Insan, Jakarta, 1990

..........................., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Penerbit Djambatan, Jakarta, 2007

.........................., *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rieneka Cipta, 2002

MC. Suprapti, edit., *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Adaptasi Sosial Daerah Sulawesi Tenggara,* Depdikbud Proyek invetarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1995

Paul Bohannan, Mark Glazer, edit., *High Points in Anthropology,* alfred A. Knopf, New York, 1973

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sultra, *Pengrajin Tradisional di Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara,* 1994/1995

Rustam E. Tamburaha, *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 tahun Sultra Membangun,* 2004

Sagimun MD dan Rivai Abu, edit., *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara,* Depdikbud Proyek invetarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981

Saladin S. Teo, *The Lifstyle of the Badjos, a study of Education and Culture,* Manila Centro Escolar University Research and development Center, 1989

1. ® This article was published and presented on the 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Balikpapan, November 21-24, 2014 [↑](#footnote-ref-1)